

PENTAHHELIX SIGAP SEHATI II: EDUKASI PENCEGAHAN ANEMIA DAN SKRINING KESEHATAN PADA SISWA DI KOTA DEPOK

Laily Hanifah^{1*}, Dwi Suratmini², Ikhsan Ammar³, Kareena Sari Fatimah⁴

^{1,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

³Program Studi Gizi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

laily.hanifah@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Anemia terjadi saat kadar hemoglobin darah lebih rendah dari normal dan sering dijumpai pada kelompok usia remaja. Kondisi anemia memiliki dampak negatif yang dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan hard skill berupa pengetahuan serta menilai status anemia dan status gizi melalui kegiatan edukasi dan skrining kesehatan di salah satu SMA di Kota Depok pada bulan November 2023 yang diikuti oleh 119 siswa. Metode kegiatan mencakup pengerjaan pre-test, edukasi kesehatan, pengerjaan post-test, dan skrining kesehatan. Hasil yang dicapai yaitu terdapat peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil pengukuran kadar hemoglobin, diketahui proporsi anemia pada sekolah tersebut mencapai 35,29%. Kemudian berdasarkan klasifikasi IMT, diketahui 35 siswa underweight (29,4%), 44 siswa normal (37%), 11 siswa overweight (9,2%), 20 siswa obesitas 1 (16,8%), dan 9 siswa termasuk obesitas 2 (7,6%). Edukasi dan skrining kesehatan sangat bermanfaat untuk mencegah kejadian anemia pada remaja.

Kata Kunci: Anemia; Edukasi; Remaja; Skrining.

***Abstract:** Anemia occurs when blood hemoglobin levels are lower than normal and is often found in the adolescent age group. The condition of anemia has a negative impact that can affect various aspects. This activity aims to improve hard skills such as knowledge and assess anemia status and nutritional status through health education and screening at one of the high schools in Depok City in November 2023, which was attended by 119 students. Activity methods include pre-test work, health education, post-test work, and health screening. The results achieved were that there was an increase in knowledge between before and after education ($p < 0.05$). Based on the results of measuring hemoglobin levels, it is known that the proportion of anemia in this school reached 35.29%. Then, based on BMI classification, it was found that 35 students were underweight (29.4%), 44 students were normal (37%), 11 students were overweight (9.2%), 20 students were obese 1 (16.8%), and 9 students were obese 2 (7.6%). Health education and screening are very useful for preventing the occurrence of anemia in adolescents.*

Keywords: Adolescent; Anemia; Education; Screening.



Article History:

Received: 25-12-2024

Revised : 24-02-2025

Accepted: 24-02-2025

Online : 25-02-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Masalah kesehatan masyarakat yang sampai saat ini masih menyerang remaja yaitu anemia. Anemia diartikan sebagai kondisi saat kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin merupakan salah satu komponen dalam sel darah merah yang berfungsi untuk mengikat oksigen dan menyalurkannya ke seluruh tubuh (Kemenkes, 2018b). Oksigen diperlukan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya, tetapi jika terjadi kekurangan maka akan menyebabkan berkurangnya konsentrasi dan kekurangan energi dalam beraktivitas (Khatimah & Destra, 2023). Akibatnya anemia dikenali dengan beberapa gejala seperti kelelahan, letih, lesu, lemas, lalai, pusing, dan wajah pucat (Fiani et al., 2021).

Penyebab terjadinya anemia bervariasi, salah satu faktor utamanya adalah kekurangan nutrisi yang mana anemia defisiensi besi menyumbang 50% dari semua anemia dan angkanya lebih tinggi pada negara berkembang (Mentari & Nugraha, 2023). Secara global, World Health Organization (2023) memperkirakan sebesar 30% wanita usia 15-49 tahun terkena anemia. Wilayah Afrika dan Asia Tenggara adalah wilayah paling terdampak dengan perkiraan 244 juta perempuan dan 83 juta anak terkena anemia di Asia Tenggara. Indonesia sendiri berada di wilayah Asia Tenggara sehingga termasuk negara dengan prevalensi anemia yang cukup tinggi. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi anemia menurut karakteristik umur 15-24 tahun mencapai 15,5% dan lebih banyak diderita oleh perempuan dengan angka 18%. Pada kelompok usia tersebut di dalamnya mencakup kelompok usia sekolah yang membutuhkan konsentrasi untuk belajar.

Anemia pada remaja, khususnya remaja perempuan, terjadi karena mengalami menstruasi dan mengejar masa tumbuh (Trisetiyaningsih et al., 2023). Selain itu, remaja perempuan biasanya memperhatikan bentuk tubuh sehingga membatasi konsumsi makan padahal makanan bergizi sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Hulaila et al., 2024). Kebiasaan membatasi makan dapat mengakibatkan kerawanan pangan yang berhubungan dengan asupan zat gizi yang rendah dan berisiko pada kesehatan termasuk anemia. Konsumsi makan berkaitan secara erat dengan status gizi seseorang. Remaja perempuan yang memiliki status gizi kurang akan semakin berisiko terkena anemia (Junita & Wulansari, 2021). Salah satu cara sederhana yang dapat digunakan untuk menilai status gizi pada remaja yaitu dengan mengukur Indeks Massa Tubuh (IMT) berdasarkan tinggi badan dan berat badan.

Anemia menjadi masalah bagi remaja usia sekolah. Anemia yang tidak terdiagnosis dengan baik dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai kerusakan pada organ tubuh (Mentari & Nugraha, 2023). Remaja usia sekolah membutuhkan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta skrining untuk mendeteksi status anemia dan status gizi. Apabila anemia

dan status gizi buruk terjadi pada remaja perempuan, maka dapat meningkatkan kontribusi negatif saat kehamilan yang menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, kesakitan, bahkan kematian pada ibu dan bayi (Adiyani et al., 2018). Anemia juga berdampak negatif terhadap kognitif dan perkembangan fisik. Anemia kurang zat besi dapat menyebabkan tidak mencapainya tinggi yang optimal (Shalahuddin et al., 2022).

Pengabdian sebelumnya pada 50 orang remaja putri di SMA Negeri 4 Kota Lubuklinggau dengan melaksanakan pemeriksaan Hb, penyuluhan, dan konseling pada siswa yang mengalami anemia. Hasilnya sejumlah 12 siswa (24%) mengalami anemia dan terdapat peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan dan penanganan anemia (Aprilyadi et al., 2022). Dari 12 siswa tersebut, yang mengalami anemia ringan dan sedang yaitu masing-masing sejumlah 6 orang. Sebelum melakukan edukasi hanya terdapat 5 siswa (15%) dengan pengetahuan baik, sedangkan setelah edukasi pengetahuan baik meningkat menjadi 28 siswa (56%).

Kemudian terdapat studi pada remaja di SMK Negeri 17 Genteng, Kabupaten Banyuwangi, yang melibatkan 100 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara edukasi kesehatan dengan tingkat pengetahuan anemia (Fiani et al., 2021). Peningkatan pengetahuan siswa disebabkan karena telah mendapatkan penjelasan sehingga terjadi proses pembelajaran di mana sesuatu yang sebelumnya tidak tahu berubah menjadi tahu. Terpaparnya siswa dengan informasi akan berpengaruh pada tingkat pengetahuannya.

Masalah terkait anemia pada remaja harus segera diselesaikan melalui edukasi dan skrining kesehatan untuk mencegah dampak negatif dari berbagai aspek. Terlebih lagi, kelompok remaja perempuan merupakan kunci bagi perawatan anak di masa mendatang sehingga perlu mendapat perhatian serius. Untuk itu, kegiatan Pentahelix Sigap Sehati II dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam memberikan edukasi dan melakukan skrining kesehatan pada siswa di salah satu SMA di Kota Depok. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa serta mengetahui status anemia dan status gizinya.

B. METODE PELAKSANAAN

Fakultas Ilmu Kesehatan UPN “Veteran” Jakarta melaksanakan Pentahelix Sigap Sehati II yang merupakan kegiatan pengabdian masyarakat pada hari Rabu, 22 November 2023 yang bertempat di salah satu SMA di Kota Depok. Kegiatan berlangsung sejak pukul 09.00–13.00 WIB. Jumlah siswa yang ikut serta dalam kegiatan ini adalah 119 siswa (42 laki-laki, 77 perempuan) yang berasal dari kelas X MIPA 1 dan 2 serta X IPS 1 dan 2. Kegiatan yang dilakukan yaitu mencakup edukasi dan skrining

kesehatan pada siswa berusia remaja. Adapun tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Prakegiatan

Persiapan yang dilakukan yaitu melaksanakan rapat bersama Dinas Kesehatan Kota Depok serta pihak sekolah. Rapat tersebut membahas mengenai perizinan untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Kemudian dalam tahap persiapan juga dilakukan penyusunan materi edukasi mengenai anemia.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara yang kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan soal pre-test. Tujuannya untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dilaksanakan edukasi kesehatan. Soal pre-test berjumlah 8 butir soal dengan materi anemia. Soal dikerjakan melalui handphone masing-masing siswa dengan mengakses Google Form. Selanjutnya kegiatan edukasi berlangsung dalam ruangan kelas setelah pengerjaan soal pre-test selesai. Setelah selesai melakukan edukasi, terdapat sesi tanya jawab dengan siswa. Berikutnya siswa mengerjakan soal post-test yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilaksanakan edukasi kesehatan. Cara pengerjaan, bentuk, dan jumlah soal post-test sama dengan soal pre-test. Setelah mengerjakan post-test, kegiatan skrining dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran kesehatan siswa. Gambaran tersebut bermanfaat untuk mendeteksi penyakit dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk tindakan pencegahan agar terhindar dari dampak yang lebih membahayakan jika tidak diketahui. Adapun skrining kesehatan yang dilakukan yaitu pengukuran tinggi badan, berat badan, dan kadar hemoglobin darah.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pengerjaan soal pre-test dan post-test untuk menilai tingkat pengetahuan siswa. Data hasil pengerjaan selanjutnya dianalisis untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata nilai pre-test dan post-test antara sebelum dan sesudah edukasi. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu uji Wilcoxon.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Prakegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung di salah satu SMA di Kota Depok. Tahapan pada kegiatan ini adalah persiapan dengan melakukan rapat bersama Dinas Kesehatan Kota Depok dan pihak sekolah. Kemudian dalam tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi mengenai anemia yang mencakup pengertian, diagnosis, penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta cara mencegah. Materi yang disampaikan kepada siswa dalam

bentuk Power Point. Pada tahap ini terdapat koordinasi antara pemerintah, akademisi, media, komunitas, dan pengusaha.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pengerjaan Pre-test

Soal pre-test yang dikerjakan oleh siswa yaitu mengenai materi anemia. Pertanyaan yang ditanyakan dalam soal yaitu tentang definisi, penyebab, tanda dan gejala, dampak, makanan yang mengandung zat besi, cara mencegah, cara mengonsumsi tablet tambah darah, dan cara diagnosis, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengerjaan Pre-test

Gambar 1 merupakan proses saat pengerjaan pre-test oleh siswa. Tim pengabdian menyebarkan barcode kepada siswa agar dapat mengerjakan soal pre-test dengan mengakses Google Form melalui handphone masing-masing. Kemudian tim pengabdian melakukan pengawasan terhadap siswa yang sedang mengerjakan soal dan tidak mengizinkan adanya diskusi antar teman serta tidak diperkenankan untuk mencari jawaban di internet. Setelah mengerjakan soal pre-test, siswa mendengarkan edukasi kesehatan yang disampaikan oleh pemateri.

b. Edukasi Kesehatan



Gambar 2. Edukasi Kesehatan

Gambar 2 merupakan proses saat kegiatan edukasi kesehatan sedang berlangsung. Edukasi kesehatan tentang anemia bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa yang masih berusia remaja agar

mampu mengenali dan mengetahui dampak serta pencegahan anemia. Edukasi terkait anemia difokuskan kepada remaja perempuan karena lebih berisiko untuk terkena anemia. Alasannya karena remaja perempuan mengalami siklus menstruasi setiap bulan sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kumalasari et al. (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja perempuan. Begitupun dengan penelitian Nofianti et al. (2021) yang menghasilkan ada hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja perempuan.

Lama menstruasi yang tidak normal akan menyebabkan lebih banyak kehilangan darah sehingga mempengaruhi jumlah sel darah merah di dalam tubuh. Semakin lama proses menstruasi, maka semakin banyak darah yang keluar. Artinya, pengeluaran zat besi juga meningkat dan keseimbangannya dalam tubuh ikut terganggu sehingga mengakibatkan anemia pada remaja perempuan. Selain itu, remaja perempuan yang memiliki siklus menstruasi tidak normal diketahui memiliki pola makan tidak teratur, sering kelelahan, dan juga stres yang tinggi karena padatnya aktivitas (Nofianti et al., 2021). Dengan begitu, akibatnya remaja perempuan jadi semakin rentan untuk terkena anemia. Remaja perempuan membutuhkan zat besi tambahan untuk mencegah anemia agar dapat menyeimbangkan kembali dan mengganti kehilangan darah akibat menstruasi (Junita & Wulansari, 2021).

Mengingat anemia memiliki dampak yang buruk terhadap kesehatan, maka kegiatan edukasi kesehatan dilakukan sebagai bentuk dari langkah pencegahan. Namun sebenarnya, edukasi terkait anemia juga penting diketahui oleh remaja laki-laki karena bisa saja mereka mengalami kekurangan zat besi akibat kurang asupan gizi ataupun infeksi. Terdapat penelitian di Ghana oleh Abdulai et al. (2022) yang menyatakan bahwa anemia pada remaja laki-laki diperkirakan terjadi karena stunting dan status kekayaan dalam rumah tangga. Keadaan keluarga dan rumah tangga juga dapat bertanggung jawab atas kejadian anemia. Penelitian lain di Nepal oleh Ford et al. (2020) menyatakan bahwa mengonsumsi vitamin A dan makanan sumber hewani yang kaya zat besi dikaitkan dengan penurunan kemungkinan anemia, sedangkan kekurangan status zat besi dan buang air besar sembarangan dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan anemia pada remaja laki-laki. Kurangnya fasilitas toilet dan lantai yang kotor dapat menyebabkan terpapar kotoran, cacing, protozoa dan parasit lainnya sehingga terjadi infeksi dan akibatnya meningkatkan anemia. Kemudian setelah penyampaian materi edukasi selesai, terdapat sesi tanya jawab dengan siswa. Beberapa siswa terlihat antusias, berpartisipasi aktif, dan berani mengajukan pertanyaan kepada

pemateri. Selanjutnya pertanyaan dari siswa dijawab dengan bahasa yang mudah dipahami agar lebih mudah untuk dimengerti.

c. Pengerjaan Post-test



Gambar 3. Pengerjaan Post-test

Gambar 3 merupakan proses saat pengerjaan post-test oleh siswa. Setelah menyelesaikan sesi edukasi dan tanya jawab, siswa beralih mengerjakan soal post-test. Tim pengabdian segera menyebarkan barcode kepada siswa untuk dapat mengaksesnya. Cara pengerjaan, bentuk, dan jumlah soal post-test sama dengan soal pre-test. Kemudian tim pengabdian kembali melakukan pengawasan terhadap siswa yang sedang mengerjakan soal post-test agar mengisi sesuai dengan pengetahuannya dan memastikan seluruh siswa selesai mengerjakannya. Namun setelah dilakukan pemeriksaan data, hanya 95 siswa yang mengerjakan soal pre-test dan post-test sampai dengan selesai. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi saat pre-test dan post-test mendapatkan hadiah. Kemudian siswa yang aktif dan berani bertanya juga mendapatkan hadiah dari tim pengabdian. Hadiah tersebut diberikan untuk memotivasi siswa agar terus belajar dan semangat dalam menerapkan perilaku pencegahan anemia

d. Skrining Kesehatan



Gambar 4. Skrining Kesehatan

Gambar 4 merupakan proses saat skrining kesehatan pada siswa dengan melakukan pengukuran kadar hemoglobin, berat badan, dan tinggi badan. Pada kegiatan ini, tim pengabdian bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk melakukan skrining kesehatan. Pengukuran kadar hemoglobin dilakukan untuk mengetahui prevalensi anemia di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil pengukuran,

proporsi anemia di sekolah tersebut mencapai 35,29%. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan laporan hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023) yang menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 15,5%. Anemia dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain defisiensi zat besi, defisiensi vitamin B12, defisiensi asam folat, penyakit infeksi, faktor bawaan, dan perdarahan (Kemenkes, 2018a). Dari penyebab tersebut dapat menimbulkan gejala seperti cepat lelah, pusing, pucat pada bagian kulit, bibir, gusi, dan mata. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mudah lelah, sulit konsentrasi ketika belajar, rambut rontok, kepala terasa pusing, dan merasa kurang bersemangat. Adanya gejala tersebut mengakibatkan penurunan prestasi belajar dan produktivitas. Selain itu, daya tahan tubuh juga dapat menurun sehingga dampaknya tubuh menjadi lebih mudah terkena infeksi (Sari & Susilawati, 2022). Mudahnya seseorang terkena infeksi dapat berujung kembali pada anemia. Siklus tersebut dapat terjadi secara terus menerus sehingga memperparah keadaan anemia. Selanjutnya dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk mengetahui Indeks Massa Tubuh (IMT) yang merupakan salah satu bentuk dari penilaian status gizi. Informasi tentang IMT siswa dapat bermanfaat untuk mengetahui gambaran status gizi siswa. Berikut gambaran dari hasil pengukuran berdasarkan tinggi badan, berat badan, dan IMT siswa, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Tinggi Badan, Berat Badan, dan IMT Siswa

Variabel	Mean	Median	Min-Max
Tinggi Badan (cm)	160,76	160	142-189
Berat Badan (kg)	56,8	54,5	32-105
Indeks Massa Tubuh	21,9	20,6	14,6-40,5

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata tinggi badan siswa yaitu mencapai 160,76 cm dan rata-rata berat badannya 56,8 kg. Kemudian rata-rata IMT siswa berada pada angka 21,9 yang berada dalam rentang normal. Akan tetapi, jika melihat angka minimal dan maksimal terdapat siswa yang memiliki IMT di luar batas normal. Berikut pengklasifikasian IMT siswa yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi IMT Siswa

Klasifikasi	n	%
Underweight	35	29,4
Normal	44	37,0
Overweight	11	9,2
Obesitas 1	20	16,8
Obesitas 2	9	7,6
Total	119	100

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 35 siswa berada dalam klasifikasi *underweight* (29,4%), 44 siswa normal (37%), 11 siswa *overweight* (9,2%), 20 siswa obesitas 1 (16,8%), dan 9 siswa termasuk obesitas 2 (7,6%). Pengklasifikasian Indeks Massa Tubuh (IMT) berpedoman pada WHO. Mengukur IMT merupakan salah satu cara sederhana yang dapat digunakan untuk menilai status gizi pada remaja. Status gizi merupakan keseimbangan antara konsumsi, penyerapan zat gizi, dan penggunaan zat gizi tersebut (Adiyani et al., 2018). Dalam penelitian El Shara et al. (2017) terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja perempuan di SMAN 2 Sawahlunto. Pada keadaan gizi kurang, metabolisme tubuh melambat sehingga sel darah merah yang dibutuhkan untuk mengangkut oksigen tersebut juga berkurang. Kemudian kekurangan zat gizi yang menyebabkan anemia yaitu kekurangan zat gizi mikro seperti zat besi dalam makanan yang merupakan komponen penting dalam pembentukan sel darah merah. Proses pembentukan sel darah merah akan terganggu apabila kekurangan zat besi dalam tubuh. Selain itu, kekurangan zat besi juga dapat menimbulkan gangguan atau hambatan proses pertumbuhan, baik pada sel tubuh ataupun sel otak (Sari & Susilawati, 2022). Apabila pada keadaan gizi lebih, anemia dapat terjadi karena adanya inflamasi kronis akibat penimbunan lemak (Putri et al., 2023).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pengerjaan soal pre-test dan post-test. Data hasil pengerjaan pre-test dan post-test dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan berupa peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi secara normal. Berikut hasil analisis perbedaan rata-rata skor pre-test dan post-test yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Perbedaan Rata-Rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	n	Mean	SD	Min	Max	p-value
<i>Pre-test</i>	95	59,5	13,5	20	80	0,000
<i>Post-test</i>	95	71,2	13,2	30	80	

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* antara sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,05$). Kemudian jika dilihat berdasarkan skor rata-rata, sebelum edukasi diperoleh skor 59,5 sedangkan setelah edukasi skornya menjadi 71,2. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan berdasarkan skor rata-rata yaitu sebesar 19,6%. Artinya, pemberian edukasi kesehatan mampu bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang

anemia. Peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa metode yang dilakukan efektif dan siswa merasa antusias terhadap topik yang dibahas seperti pengabdian yang dilakukan sebelumnya (Hanifah et al., 2023, 2024).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Edukasi dan skrining kesehatan sangat bermanfaat untuk mencegah kejadian anemia pada remaja. Siklus menstruasi yang dialami oleh remaja perempuan harus diimbangi dengan konsumsi gizi yang baik agar dapat menghindari anemia. Remaja perempuan berperan sebagai calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus dan merupakan kunci perawatan anak di masa mendatang. Remaja perempuan perlu mendapatkan perhatian serius dan mempersiapkan status gizi yang baik untuk menjadi calon ibu yang sehat. Kemudian remaja laki-laki juga tetap membutuhkan informasi tentang anemia karena berkemungkinan mengalami kekurangan zat gizi ataupun infeksi. Untuk itu, pengetahuan tentang anemia sangat penting diberikan kepada siswa yang masih berusia remaja. Pada kegiatan ini, diperoleh hasil berupa peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi. Terdapat peningkatan pengetahuan berdasarkan skor rata-rata sebesar 19,6%. Dengan meningkatnya pengetahuan, maka siswa diharapkan dapat menerapkan perilaku pencegahan anemia dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian skrining kesehatan berupa pengukuran kadar hemoglobin dan IMT baiknya dilakukan secara rutin agar dapat memantau status kesehatan dan mengenali dengan segera apabila terdapat indikasi sehingga pengobatan diberikan secara tepat serta mencegah komplikasi penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan menjadi mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulai, M., Manu, A. A., Taufique, M., Nunoo, S., Amoaful, E. F., & Mohammed, H. T. (2022). Anaemia among school-aged adolescent boys in the Sagnarigu District of Northern Ghana. *Obstetrics & Gynecology International Journal*, *13*(1), 82–90. <https://doi.org/10.15406/ogij.2022.13.00630>
- Adiyani, K., Heriyani, F., & Rosida, L. (2018). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis*, *1*(1), 1–7. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/459>
- Aprilyadi, N., Zuraidah, Suwito, B., & Juartika, W. (2022). Deteksi Anemia pada Remaja Putri SMA Negeri 4 Kota Lubuklinggau Tahun 2021. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, *4*(2), 296–301. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i2.341>
- El Shara, F., Wahid, I., & Semiarti, R. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 2 Sawahlunto Tahun 2014.

- Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 202–207. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.671>
- Fiani, S. R., Nuzula, F., & Hawita. (2021). The Effect of Health Education on the Level of Knowledge About Anemia in Adolescent. *Health Notions*, 5(11), 401–404. <https://doi.org/https://doi.org/10.33846/hn51105>
- Ford, N. D., Bichha, R. P., Parajuli, K. R., Paudyal, N., Joshi, N., Whitehead, R. D., Chitekwe, S., Mei, Z., Flores-Ayala, R., Adhikari, D. P., Rijal, S., & Jefferds, M. E. (2020). Factors associated with anaemia among adolescent boys and girls 10–19 years old in Nepal. *Maternal and Child Nutrition*, 18(S1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/mcn.13013>
- Hanifah, L., Ali, B. N., Arimurti, J. D., Shabriyyah, N. F., Annisafitri, A., & Sabila, N. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mengenai Permasalahan Sosial Dan Kaitannya Dengan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5804–5812. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19187>
- Hanifah, L., Riyanti, F. D., Amanda, S., Lestari, M. R., & Andriana, B. (2024). Meningkatkan Kesadaran Remaja: Edukasi Toxic Relationship Dan Body Image Untuk Kesehatan Reproduksi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 1762–1769. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21275>
- Hulaila, A., Shaluhayah, Z., & Winarni, S. (2024). Need Assessments of Learning Model for Anemia Prevention Among Vocational High School Students. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(SI 1), 65–75. <https://doi.org/10.20473/jpk.v12.isi1.2024.65-75>
- Junita, D., & Wulansari, A. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Anemia pada Remaja Putri di SMAN 12 Kabupaten Merangin. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.148>
- Kemendes. (2018a). Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah. In *Kemendes RI*. [https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku Tablet Tambah darah 100415.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku%20Tablet%20Tambah%20darah%20100415.pdf)
- Kemendes. (2018b). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khatimah, G. K., & Destra, E. (2023). Medicor: Journal of Health Informatics and Health Policy. *Medicor: Journal of Health Informatics and Health Policy*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.61978/medicor.v1i1.45>
- Kumalasari, D., Kameliawati, F., Mukhlis, H., & Krisatanti, D. A. (2019). Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 187–192. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i218wh>
- Mentari, D., & Nugraha, G. (2023). *Mengenal Anemia: Patofisiologi, Klasifikasi, dan Diagnosis*. Penerbit BRIN. <https://penerbit.brin.go.id/press/catalog/book/906>
- Nofianti, I. G. A. T. P., Juliasih, N. K., & Wahyudi, I. W. G. (2021). Hubungan Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia Remaja Putri di Smp Negeri 2 Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Jurnal Widya Biologi*, 12(1), 58–66. <https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v12i01.1324>
- Putri, F. K., Desmawati, D., & Defrin, D. (2023). Asupan zat besi, kadar hepsidin, dan kadar hemoglobin pada mahasiswi obesitas dan normal. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 20(2), 56. <https://doi.org/10.22146/ijcn.79076>
- Sari, S. I. P., & Susilawati, E. (2022). Screening dan Promosi Kesehatan Tentang Anemia pada Remaja Putri di Madrasah Tsanawiyah Ummi Fatimah Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Ika Bina En Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–40.
- Shalahuddin, I., Maulana, I., Eriyani, T., & Pebrianti, S. (2022). Health Education About Anaemia in the RESSPRO Program (Healthy and Productive School

- Youth) at Himah Cipta Karsa Vocational School Garut. *ABDIMAS UMTAS*, 5(1), 1972–1978. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/abdimas.v5i1.1997>
- SKI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Trisetiyaningsih, Y., Hutasoit, M., Yati, D., & Sri, F. R. (2023). Skrining dan Edukasi Anemia pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gamping. *Journal of Philantropy*, 1(1), 17–21.
- WHO. (2023). *Anaemia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>